

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, karena manusia lah yang menciptakan dan menggunakannya. Kebudayaan akan tetap hidup dan berkembang apabila manusia bersikap untuk memelihara dan melestarikannya bukan menghancurkannya. Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, sebab dalam kehidupan kita akan selalu berhadapan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap harinya, manusia melibatkan diri dalam pengalaman kebudayaan, dan tanpa disadari mereka juga dapat menghancurkan kebudayaan tersebut.

E.B. Tylor (1971), dalam karya seminalnya yang berjudul *Budaya Primitif*, mengartikulasikan konsep budaya sebagai kumpulan pengetahuan, kepercayaan, ekspresi artistik, standar etika, kerangka hukum, adat istiadat, dan serangkaian keterampilan dan praktik yang diperoleh individu dalam konteks masyarakat. Intinya, budaya mewujudkan keseluruhan pengetahuan dan kompetensi yang diasimilasi atau diinternalisasi individu sebagai konstituen dari kerangka kerja sosiokultural. Budaya juga mencakup pola perilaku yang diadopsi individu, yang dianggap sebagai aturan normatif atau prinsip panduan. Dengan demikian, individu yang belajar tentang kebudayaan dari masyarakat memiliki dua kemungkinan, yaitu dapat berkontribusi dalam mengembangkan (konstruktif) atau justru menghancurkannya (destruktif).

Kesenian sangat melekat pada diri setiap manusia. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi karena mencerminkan bentuk peradaban yang berkembang sejalan dengan nilai-nilai yang dianut dan diterima dalam suatu lingkungan. Ini diungkapkan dalam aktivitas berkesenian sesuai dengan keinginan dan tujuan manusia (Arfininetrirrosa, 2005). Kesenian berfungsi sebagai media bagi manusia untuk mengekspresikan rasa estetika yang tumbuh dalam jiwa manusia salah satunya melalui seni tari. Tari adalah satu jenis seni yang indah dan memiliki nilai praktis. Kesenian ini merupakan bagian integral dari budaya Indonesia yang tersebar dari sabang sampai merauke. Seni tari diidentik melalui gerakan tangan, kaki, kepala, badan dan anggota tubuh yang lain. Seni tari mempunyai daya pikat khusus yang berasal dari keindahan dan keanggunan gerak tiap penarinya sehingga membuat para penontonnya ikut menari. Menurut Kussudiardja (2000) pengertian seni tari merupakan keindahan gerak bagian tubuh manusia yang bergerak seirama dan berjiwa baik. Soedarsono (1999) mengatakan bahwa tari adalah ungkapan jiwa manusia melalui gerak dan ritme yang indah. Seni tari ditinjau dari fungsi salah satunya yaitu sebagai sarana upacara. Pertunjukan seni tari ini bersifat sakral, oleh karena itu ada aturan mengenai tempat, penari, musik, tata rias, panggung, waktu pertunjukan dan standar lainnya.

Tari sebagai ritual atau upacara dapat ditemui di berbagai daerah, salah satunya di Desa Watuwawer Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata

yang dikenal dengan Tari Kolewalan. Tarian ini milik orang-orang dari Suku Ledjap. Mereka memperolehnya dengan membeli tarian ini seharga satu batang gading dari Desa Leragere dan mengangkatnya menjadi tradisi masyarakat Watuwawer sampai sekarang. Syair tari kolewalan mengisahkan sejarah perjalanan hidup berbagai suku yang bermukim di wilayah tersebut. Suku-suku tersebut adalah suku Wawin sebagai suku pertama yang mendiami desa Watuwawer, kemudian suku Ladjar, suku Karang, suku Lerek, suku Tukan, suku Koban, suku Huar dan suku Ledjap.

Dalam arti harafiah, “*kolewalan*” terbentuk atas dua kata yaitu “*kole*” artinya tangkai buah sedangkan “*walan*” adalah kumpulan buah yang bergantung pada satu tangkai. Secara garis besar kata kolewalan berarti buah-buah yang bergantung pada satu tangkai saja. Berdasarkan arti kata tersebut, makna tari kolewalan adalah persatuan dan syukur. Oleh karena itu, tari kolewalan dinilai sebagai tarian yang menyatukan seluruh masyarakat dari berbagai macam suku-suku yang mendiami desa Watuwawer dalam suasana yang gembira dan penuh rasa syukur.

Tarian ini diangkat dan disepakati bersama oleh para tua-tua adat menjadi salah satu tarian yang selalu dibawakan setelah selesai melakukan ritual adat *ahar*. Ritual adat *Ahar* merupakan ritual inisiasi masyarakat Desa Watuwawer. Istilah inisiasi berasal dari bahasa Latin “*initium*” yang memiliki arti “awal” atau “permulaan”. Makna literal dari inisiasi adalah proses memasuki atau bergabung dengan sesuatu. Inisiasi dalam bahasa

Inggris yaitu *initiate* artinya memulai sesuatu. Inisiasi merupakan suatu ritual yang harus dilalui oleh orang-orang yang ingin menjadi anggota suatu kelompok, suku, dan sebagainya. Ritual ini dilakukan di sebuah rumah adat dengan memandikan anak sulung oleh pemangku adat sebagai bentuk rasa syukur diterimanya seorang anak sulung bersama ibunya secara resmi menjadi bagian dari keluarga besar Suku Watuwawer. Sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas diterimanya anak sulung maka masyarakat Watuwawer membawakan tarian kolewalan.

Tari Kolewalan memiliki unsur atau elemen-elemen pendukung di dalamnya. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk menganalisis lebih lanjut mengenai bentuk penyajian tari kolewalan yang dilakukan dalam ritual adat *Ahar* di Desa Watuwawer.

Berdasarkan penjelasan latar yang telah di paparkan oleh peneliti, dengan demikian penulis merasa terdorong untuk meneliti Analisis Bentuk Penyajian Tari Kolewalan dalam Ritual Adat *Ahar* di Desa Watuwawer Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata karena peneliti ingin mengetahui seperti apa bentuk penyajian tari kolewalan dalam ritual adat *Ahar* dan juga untuk menambah wawasan seni serta melestarikan tarian tersebut.

Penelitian ini belum diteliti oleh siapapun. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis sangat tertarik dan bermaksud mendeskripsikan serta dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan dengan judul **“Analisis Bentuk Penyajian Tari Kolewalan dalam Ritual Adat *Ahar* di Desa Watuwawer Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Kolewalan* dalam Ritual Adat *Ahar* di Desa Watuwawer Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari *Kolewalan* dalam Ritual Adat *Ahar* di Desa Watuwawer Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat luas, diharapkan hasil penelitian ini dapat menimbulkan minat generasi muda untuk mencintai dan melestarikan Tari *Kolewalan* dalam ritual adat *Ahar* sebagai warisan budaya.
2. Bagi program studi Pendidikan Musik UNWIRA, dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman dalam menjadi pembelajaran program studi Pendidikan Musik UNWIRA.
3. Bagi penulis, penelitian ini sebagai suatu pengalaman serta menambah wawasan tentang tari daerah dan tradisi kebudayaan.